



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU  
KEKERASAN PADA NARAPIDANA REMAJA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan**

**Oleh:**

**Ulya Rakhmah Khalwati**

**NIM : 30902100240**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2025**



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU  
KEKERASAN PADA NARAPIDANA REMAJA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Ulya Rakhmah Khalwati**

**NIM : 30902100240**

**HALAMAN JUDUL**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika kemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 17 Januari 2025

Mengetahui,  
Wakil Dekan I

Peneliti

  
(Dr. Ns. Hj. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.Mat.)  
NIDN. 06-0906-7504

  
Ulya Rakhmah Khalwati  
NIM : 30902100240

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

### **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU KEKERASAN PADA NARAPIDANA REMAJA**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ulya Rakhmah Khalwati

NIM : 30902100240

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada :

Pembimbing I Tanggal :

17 Januari 2025

  
Dr. Hj. Wahyu Endang Setyowati, S. KM., M.Kep.  
NIDN. 06.1207.7404

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

### HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU KEKERASAN PADA NARAPIDANA REMAJA

Disusun oleh :

Nama : Ulya Rakhmah Khalwati

NIM : 30902100240

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I :

Ns. Betie Febriana, M.Kep.

NIDN. 06.2302.880.2

Penguji II :

Dr. Hj. Wahyu Endang Setyowati, S.KM., M.Kep.

NIDN. 06.1207.7404

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Dr. Iwan Ardian, S.KM., S.Kep., M.Kep.

NIDN. 06.2208.7403

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
Skripsi, Januari 2025**

**ABSTRAK**

Ulya Rakhmah Khalwati

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Pada Narapidana Remaja**

59 Hal + 8 tabel + xii + 17 lampiran

**Latar Belakang:** Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja yang menjadi narapidana. Masa remaja merupakan fase yang sangat rentan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana pola asuh orang tua merupakan salah satu variabel yang paling berpengaruh. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional, yang melibatkan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada remaja narapidana di Lapas Lantai 1 Semarang dan Cipinang. Jumlah responden yang dihasilkan adalah 100 orang, dengan komposisi 34 responden dari Lapas Kelas 1 Semarang dan 66 responden dari Lapas Kelas 1 Cipinang, menggunakan teknik pengambilan sampel berbasis probabilitas untuk memastikan representasi yang adil dari populasi target. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik menggunakan rumus uji gamma untuk mengidentifikasi korelasi yang signifikan antara variabel yang diteliti. **Hasil:** Analisis data menunjukkan bahwa di antara 100 responden, proporsi responden yang mengidentifikasi pola asuh demokratis adalah 27%, sementara 32% mengidentifikasi pola asuh permisif, dan 41% mengidentifikasi pola asuh otoriter. Selain itu, distribusi tingkat kekerasan menunjukkan bahwa 16% responden melaporkan tingkat kekerasan yang rendah, 36% melaporkan tingkat kekerasan sedang, dan 48% melaporkan tingkat kekerasan yang tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kekerasan yang signifikan. **Kesimpulan:** Analisis data menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan substansial antara pola asuh orang tua dan fenomena perilaku kekerasan pada remaja narapidana, dengan nilai p yang kurang dari 0,05, menandakan bahwa hubungan ini tidak hanya kuat secara statistik, tetapi juga memiliki implikasi yang penting dalam memahami dinamika perilaku remaja di lingkungan penjara." **Kata Kunci :** Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Kekerasan, Remaja **Daftar Pustaka :** 56 (2017-2024)

**BACHELOR OF SCIENCE IN NURSING**  
**FACULTY OF NURSING SCIENCE**  
**SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG**  
*Thesis, Januari 2025*

## **ABSTRACT**

Ulya Rakhmah Khalwati

### ***The Relationship Between Parenting Styles and Violent Behavior in Adolescent Inmates***

*xii + 59 pages + 8 tables + 17 appendices*

**Background:** This study aims to examine whether there is a significant correlation between parenting and violent behavior in adolescent prisoners. Adolescence is a very vulnerable phase and is influenced by various factors, of which parenting is one of the most influential variables. **Methods:** This study used a quantitative method with a cross-sectional design, which involved data collection through distributing questionnaires to adolescent prisoners in Semarang and Cipinang 1st Floor Correctional Facilities. The resulting number of respondents was 100, with a composition of 34 respondents from Semarang 1st Class Prison and 66 respondents from Cipinang 1st Class Prison, using probability-based sampling techniques to ensure fair representation of the target population. The data collected was then statistically analyzed using the gamma test formula to identify significant correlations between the variables studied. **Results:** Data analysis showed that among the 100 respondents, the proportion of respondents who identified democratic parenting was 27%, while 32% identified permissive parenting, and 41% identified authoritarian parenting. In addition, the distribution of levels of violence showed that 16% of respondents reported low levels of violence, 36% reported moderate levels of violence, and 48% reported high levels of violence, indicating that most respondents experienced significant levels of violence. **Conclusion:** Data analysis showed a significant and substantial correlation between parenting patterns and the phenomenon of violent behavior in adolescent prisoners, with a p value of less than 0.05, indicating that this relationship is not only statistically strong, but also has important implications in understanding the dynamics of adolescent behavior in prison settings.

**Keywords :** Parenting, Violent Behavior, Adolescents

**Bibliographies :** 56 (2017-2024)

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan Rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada Narapidana Remaja” ini dengan baik. Penelitian ini akan dilaksanakan di Rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang. Adapun maksud dan tujuan dari skripsi penelitian ini yaitu guna memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi bagi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi penelitian ini, antara lain :

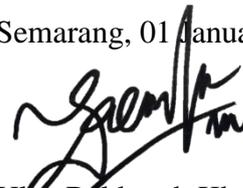
1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Iwan Ardian, SKM, M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyarningsih, M.Kep. Sp.KMB Selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Hj. Wahyu Endang Setyowati, S. KM., M.Kep. selaku pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, masukan, dan nasihat dengan penuh kasih sayang selama proses penyusunan skripsi penelitian ini dengan baik.
5. Ns. Betie Febriana, M. Kep selaku penguji yang telah meluangkan waktu dan bersedia menjadi penguji skripsi saya, serta memberi masukan.
6. Seluruh Dosen pengajar dan Staff FIK UNISSULA yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan serta bantuan kepada penulis.
7. Orang tua penulis, Makhfudhi dan Lutfi Faiyah sebagai orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan baik materi maupun nonmateri, terutama do'a – do'a yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT.
8. Adik penulis Nabilus Sakhi, Najiya Nafila, dan Arina Tsurayya yang

senantiasa memberikan semangat dan do'a untuk menyelesaikan skripsi penelitian inidengan lancar.

9. Senior Resimen Mahasiswa, Yudha 43 (Biondi, Alif, Faiq, Aya, Izza, Ratih, Nailis, Isna, dan Dwi), Yudha 44 (Kamal, Osa, dan Sa'ad) dan Yudha 41 (Dyon) yang selalu memberikan semangat, perhatian kepada penulis sehingga menjadi *support system* dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan baik.
10. Teman penulis, Via N.M., Elinda V., Nana, Syah, Arya, Zhyka, Ita D.S. Sindi A.D., Sesilia A., Risa, Nindita, Vita, Eki A., dan Sahila yang telah memberikan semangat dan dukungan serta do'a – do'a yang dipanjatkan dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan baik.
11. Terimakasih kepada Pihak Lapas Kelas I Semarang (Pak Hamdan, Pak Bagas, beserta staff), Pihak Lapas Kelas I Cipinang (Pak Arif, Pak Anto, Mas Didik, beserta staff), Bulek Nia, Bulek Puji, Ariqul I., Kautsar J.J.N.A., A. Sa'dulloh, Sindi A.D., Via N.M., Risma, Sesilia A. yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi saya.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu, atas bantuan dan kerjasama yang diberikan dalam penyusunan skripsi penelitian saya.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna masih banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan. Meskipun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini berhasil dengan sebaik – baiknya dan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 01 Januari 2025



Ulya Rakhmah Khalwati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang.....	14
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
A. TINJAUAN TEORI.....	22
1. Pola Asuh Orang Tua.....	22
2. Perilaku Kekerasan.....	36
B. KERANGKA TEORI.....	42
C. HIPOTESIS.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Kerangka Konsep.....	44
B. Variabel Penelitian.....	44
C. Jenis dan Desain penelitian.....	45
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	46
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
F. Definisi Operasional.....	48

G. Instrumen/ Alat Pengumpul Data.....	49
H. Metode Pengumpulan Data.....	52
I. Rencana Analisa Data .....	53
J. Etika penelitian .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Pengantar Bab .....	59
B. Analisa Univariat .....	59
1. Karakteristik Responden.....	59
2. Variabel Penelitian.....	60
C. Analisa Bivariat .....	62
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Pengantar Bab .....	64
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil.....	64
1. Karakteristik Responden.....	64
2. Pola Asuh.....	65
3. Perilaku Kekerasan .....	67
4. Keeratan Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada Narapidana Remaja di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang .....	68
C. Keterbatasan Penelitian.....	71
D. Implikasi untuk Keperawatan .....	71
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Definisi Operasional .....	49
Tabel 4.1.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang.....	59
Tabel 4.2.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang.....	60
Tabel 4.3.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang .....	60
Tabel 4.4.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang .....	60
Tabel 4.5.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kasus di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang.....	61
Tabel 4.6.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang.	61
Tabel 4.7.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Kekerasan di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang.....	62
Tabel 4.8.	Distribusi Frekuensi dan Uji Gamma Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang.....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori.....	42
Gambar 3.1. Kerangka Konsep .....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Permohonan Izin Survey Pendahuluan ke Kanwil JATENG.....	83
Lampiran 2.	Surat Permohonan Izin Survey Pendahuluan ke Kanwil DKI Jakarta.....	84
Lampiran 3.	Surat Balasan Permohonan Izin Survey Pendahuluan dari Kanwil JATENG .....	85
Lampiran 4.	Surat Balasan Permohonan Izin Survey Pendahuluan dari Kanwil DKI Jakarta .....	86
Lampiran 5.	Surat Permohonan Izin Penelitian ke Kanwil JATENG .....	88
Lampiran 6.	Surat Permohonan Izin Penelitian ke Kanwil DKI Jakarta.	89
Lampiran 7.	Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian dari Kanwil JATENG.....	90
Lampiran 8.	Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian dari Kanwil DKI Jakarta.....	91
Lampiran 9.	Ethical Clearance .....	93
Lampiran 10.	Surat Permohonan Menjadi Responden.....	94
Lampiran 11.	Surat Persetujuan Menjadi Responden.....	95
Lampiran 12.	Instrumen Penelitian.....	96
Lampiran 13.	Hasil Pengolahan Data .....	100
Lampiran 14.	Dokumentasi Lapas Kelas I Semarang .....	103
Lampiran 15.	Dokumentasi Lapas Kelas I Cipinang.....	104
Lampiran 16.	Jadwal Kegiatan .....	105
Lampiran 17.	Catatan Hasil Bimbingan .....	106

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merepresentasikan fase transisi yang signifikan dalam perkembangan individu, yang menghubungkan antara fase kanak-kanak dan fase dewasa (Christopher, 2022). Pada tahap ini, remaja cenderung meniru apa yang dilihat dan dirasakannya sehingga dapat berujung pada perilaku kriminal (Sudiyono & Murdiyaningrum, 2020). Masa remaja sering kali ditandai oleh kondisi yang sarat dengan dinamika emosional, ketidakstabilan, serta sikap pembangkangan. Periode evolusi yang menghubungkan fase kanak-kanak menuju kedewasaan ini mencerminkan transisi dari keadaan tanpa identitas menuju fase penguasaan identitas diri. Dalam tahap ini, perkembangan keseluruhan aspek internal remaja terpengaruh oleh atmosfer transisional yang dipenuhi dengan gejolak, sering kali dianggap sebagai fase problematik dalam pencarian identitas. Ketika individu memasuki usia remaja, mereka mulai merenungkan cara-cara untuk mengintegrasikan ajaran agama yang dipercaya ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. (Sasmita & Anwar, 2023).

Perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat memiliki peran penting dalam menentukan sikap dan perilaku remaja (Ani, 2020). Penting untuk diketahui serta dipahami bahwa perilaku kekerasan pada remaja dapat menimbulkan dampak negatif pada

diri remaja itu sendiri, keluarga, dan masyarakat (Sumara et al., 2018). Ada banyak variabel yang dapat menyebabkan remaja menunjukkan atau bahkan melakukan perilaku kekerasan, namun faktor yang paling utama dan terpenting yang bisa mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja adalah pola asuh dari figur parental (Hidayat & Rahma, 2021).

Pada zaman sekarang marak remaja yang menunjukkan perilaku kekerasan bahkan melakukannya secara terang-terangan diberbagai aspek kehidupan seperti sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Azzahra et al., 2022). Fenomena kekerasan di sekolah sangat penting sehingga perlu ditangani dengan serius agar pembelajaran dan pengembangan setiap anak terdukung (Hidayat & Rahma, 2021). Didalam keluarga, sikap orang tua dapat menjadi pemicu perilaku kekerasan karena anak relatif meniru setiap perbuatan orang tuanya, pola asuh yang permisif pun dapat mempengaruhi perilaku remaja. Pergaulan social, mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dapat terpengaruh oleh nafsu primitif dan agresivitas yang tidak memiliki kendali. Kesulitan dalam proses pematangan kepribadian. Proses transisi menuju pematangan kepribadian pada usia remaja sering kali disertai oleh tantangan yang signifikan, terutama bagi individu yang memiliki ketahanan mental, emosional, dan spiritual yang lemah. Perubahan ini dapat memicu manifestasi perilaku menyimpang sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi. Pada fase ini, remaja mengalami dinamika kompleks yang berkaitan dengan pembentukan identitas diri, di mana ketidakstabilan psikologis dapat menyebabkan

berbagai persoalan yang memerlukan penanganan khusus. Perilaku kekerasan remaja dapat berupa tindakan kekerasan fisik, verbal, atau seksual yang dilakukan oleh remaja terhadap orang lain (Iskandar, 2019).

Menurut informasi yang dihimpun oleh Kementerian yang bertanggung jawab atas urusan kesehatan Republik Indonesia, didapati bahwa terdapat kurang lebih 2,5 juta individu di seluruh nusantara yang menderita masalah kejiwaan, termasuk di antaranya mereka yang menunjukkan tendensi perilaku agresif (Wulandari & Slametiningih, 2021). Pada penelitian sebelumnya di Kota Manado, 19% dari 315 siswa sekolah dasar kelas 4 hingga 6 (61 responden) terpapar pada disfungsi perilaku agresif, fenomena ini paling lazim terjadi pada anak-anak perempuan serta individu berusia sepuluh tahun. Dari total 61 responden, sebanyak 60 responden (98,36%) menunjukkan gejala gangguan perilaku menentang, sementara 1 responden (1,63%) mengalami gangguan perilaku konduktif. (Christie et al., 2018).

Bentuk perilaku kekerasan remaja diantaranya tawuran, penganiayaan teman, perampokan, pencurian, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, perilaku seksual berisiko, dan kekerasan dalam rumah tangga. Teori "Social Learning Theory" (Bandura & Walters, 1977) dapat menjelaskan perilaku kekerasan remaja. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku agresif dapat diinternalisasi melalui mekanisme pengamatan dan peniruan terhadap perilaku individu lain, serta penguatan dan hukuman yang diterima individu sebagai akibat dari perilaku mereka. Selain itu,

faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, keluarga, dan lingkungan juga dapat memengaruhi perilaku kekerasan remaja. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif atau keras, serta ketidakstabilan dalam keluarga, juga dikaitkan dengan timbulnya perilaku kekerasan pada remaja (Hidayat & Rahma, 2021). Oleh karena itu, pemahaman akan faktor-faktor ini dapat membantu dalam mengembangkan strategi untuk mencegah dan mengatasi perilaku kekerasan remaja (Soeli et al., 2019).

Observasi empiris terdahulu mengindikasikan bahwa metode pengasuhan yang bercirikan kekakuan atau kebebasan berlebihan berpotensi mengakselerasi kemungkinan munculnya tendensi agresif pada kalangan remaja. Sebaliknya, pendekatan pengasuhan yang mengedepankan musyawarah dan mufakat diyakini mampu memitigasi risiko tersebut (Saputri et al., 2022; Widara et al., 2019). Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Semarang Jawa Tengah dan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Cipinang DKI Jakarta.

Perawat dalam meneliti narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan area komunitas khusus memiliki peran sebagai edukator, konselor, serta dalam konteks yang lebih luas perawat berperan sebagai pengelola pelayanan kesehatan (Manto et al., 2020).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 September 2024 di Lapas Kelas I Semarang Jawa

Tengah dengan metode wawancara pada Staff Administrasi terdapat 44 narapidana remaja dan pada tanggal 25 September 2024 di Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta dengan metode wawancara pada Staff Administrasi terdapat 52 narapidana remaja.

Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta untuk menggeneralisasi cakupan wilayah yang luas serta dapat menggambarkan perbandingan *potrait* antara kedua Lembaga Pemasarakatan (Lapas).

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut data yang telah diuraikan, pola pengasuhan yang diberikan orang tua bisa mempengaruhi perilaku individu pada usia remaja. Pengkategorian pola asuh orang tua pada penelitian sebelumnya berfokus pada kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja, tanpa memperhatikan pengaruhnya terhadap resiko terjadinya perilaku kekerasan oleh remaja khususnya di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian dengan mengambil rumusan masalah sebagai berikut

:

“Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada Narapidana Remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Keeratan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada Narapidana Remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden. Memberikan informasi yang berguna bagi orang tua, lembaga pemasyarakatan, dan masyarakat dalam upaya mencegah perilaku kekerasan pada remaja.
- b. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang tua, lembaga pemasyarakatan, dan masyarakat dalam upaya mencegah perilaku kekerasan pada remaja.
- c. Mengidentifikasi pola asuh orang tua narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta.
- d. Mendorong pengembangan psikologi remaja dan juga orang tua.
- e. Mengidentifikasi perilaku kekerasan pada narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta
- f. Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan

untuk para pembaca khususnya Departemen Keperawatan Jiwa dan memberikan informasi ilmiah tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan remaja pada narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta. Sehingga perawat dapat memahami / memperhatikan perilaku kekerasan pada narapidana remaja.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap orang sekitar terutama orang tua, sehingga menjadi masukan untuk berhati-hati dalam memilih dan menerapkan pola asuh pada remaja. Menjadi bahan referensi atau data pendukung bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam bidang keperawatan psikiatri (jiwa) untuk mengkaji pola asuh orang tua serta perilaku kekerasan remaja.

## **3. Manfaat Masyarakat**

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan masukan pemikiran bagi masyarakat sekitar terkhusus para orang tua dapat mengetahui, memahami serta mempraktikkan pola asuh yang terbaik pada setiap remaja serta orang tua dapat meminimalisir terjadinya perilaku kekerasan pada remaja dengan optimal.

## **4. Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini memberikan informasi tambahan terkait “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada

Narapidana Remaja”.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. TINJAUAN TEORI**

##### **1. Pola Asuh Orang Tua**

###### **a. Pengertian**

Secara etimologis, konsep pengasuhan berasal dari akar kata “asuh” yang mengandung makna sebagai figur yang memandu, mengatur, dan membimbing. Oleh karena itu, seorang pengasuh adalah individu yang menjalankan peran sebagai pembimbing, pemimpin, dan pengelola (Masni et al., 2021; Silitonga et al., 2023). Pengasuhan yang dimaksudkan adalah proses kuratorial dalam mengasuh anak, yang pada hakikatnya merupakan upaya pedagogis untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam memenuhi kepentingan hidupnya secara integral dan holistik (Adzikri, 2021; Suskandeni et al., 2018).

Baumrind merumuskan pengasuhan sebagai sebuah konstruksi konseptual yang merepresentasikan pola sikap maupun perlakuan orang tua terhadap remaja, yang secara eksogen berfungsi sebagai determinan dalam pembentukan karakteristik perilaku remaja melalui mekanisme yang distingtif, terutama dalam dimensi manifestasi emosional, dinamika sosial, dan aktivitas intelektual (Fellasari & Lestari, 2017). Menurut pandangan Casmini, pengasuhan orang tua dapat dipahami sebagai suatu praktik sosial yang mencakup cara orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, serta

mendisiplinkan anak selama proses transisi menuju fase kedewasaan, sehingga berkontribusi pada pembentukan norma-norma yang diinternalisasi dan dipertahankan oleh masyarakat secara keseluruhan. Sears mendefinisikan pengasuhan anak sebagai suatu dinamika interaksi antara orang tua dan anak-anaknya, yang mencakup penjabaran sikap, nilai-nilai, serta kepercayaan orang tua dalam konteks perawatan anak secara holistik dan komprehensif (Muamanah, 2018).

Dari sudut pandang para ahli, dapat ditegaskan bahwa pengasuhan orang tua berfungsi sebagai suatu paradigma intervensi yang mencakup metode perlakuan, pendidikan, bimbingan, dan disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak dalam proses transisi menuju kedewasaan. Hal ini melibatkan penjabaran sikap, internalisasi nilai-nilai, serta penanaman kepercayaan orang tua dalam konteks perawatan anak secara menyeluruh dan terintegrasi (Adzikri, 2021; Suskandeni et al., 2018).

Pola asuh merupakan arsitektur pedagogis yang diterapkan oleh orang tua untuk memfasilitasi proses autonomisasi anak, sehingga anak dapat mencapai kemandirian ekzistensial melalui bimbingan dan dukungan yang sistematis (Purnamasari, 2020). Penerapan pola asuh yang optimal oleh figure parental terhadap anaknya, yang meliputi garansi protektif atas hak-hak anak, memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan ekspresi perilaku anak. Pada hakikatnya, pola asuh

merupakan konfigurasi disposisi dan rutinitas perilaku yang diterapkan oleh orang tua yang diaktualisasikan dalam proses perawatan, pembinaan, dan pematangan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Cakupan pola asuh orang tua dalam mendidik remaja meliputi arsitektur pedagogis yang mencakup pemberian paradigma pengasuhan, kurikulum pendidikan, strategi bimbingan, dan praktik perlakuan yang diimplementasikan oleh figure parental terhadap anak-anak mereka. Intervensi pengasuhan yang diaplikasikan oleh figure parental kepada remaja adalah proses edukasi empatik yang dilakukan dengan penuh pemahaman. Tidak sedikit entitas parental yang berasumsi bahwa strategi pengasuhan yang mereka implementasikan telah mencapai titik optimum dan bersifat generik, sehingga diterapkan secara seragam pada semua anak, padahal setiap anak memiliki kekhasan kognitif dan responsifitas unik terhadap stimulus eksternal. Dalam menerapkan pola asuh pada remaja, orang tua harus melakukan evaluasi diri, vigilansi, dan prudent dalam menentukan pola asuh yang tepat. Pola asuh remaja memiliki konsekuensi psikososial dan emosional yang signifikan bagi anak, serta sangat menentukan ekspresi perilaku remaja.

Setelah mencapai kedewasaan, manifestasi pola asuh akan menjadi lebih jelas. Apabila figur parental menerapkan intervensi pengasuhan yang optimal, maka hal ini akan berdampak pada ekspresi

perilaku positif remaja. Sebaliknya, apabila intervensi pengasuhan yang suboptimal diterapkan, maka akan menghasilkan konsekuensi negatif terhadap perilaku remaja, yang dapat mempengaruhi dinamika psikososial dan ekosistem emosional mereka (Iskandar, 2019).

#### **b. Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut perspektif Hurlock, Hardy & Heyes, terdapat beberapa variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yang secara taxonomis dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu sebagai berikut :

##### **1) Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan paradigma pengasuhan yang diterapkan oleh figur parental melalui penerapan norma-norma preskriptif dan batasan-batasan yang ketat, di mana anak diwajibkan untuk mematuhi tanpa diberikan kesempatan untuk ekspresi pendapat atau partisipasi reflektif. Pola asuh ini berfungsi sebagai antitesis dari pendekatan pengasuhan demokratis, yang cenderung menetapkan norma-norma absolut yang wajib dipatuhi, sering kali disertai dengan ancaman yang bersifat mengintimidasi. Tipe pengasuhan ini menekankan pada kontrol paternalistik yang ketat, di mana orang tua menerapkan pengawasan untuk mencapai kepatuhan tanpa syarat. Pengasuhan otoriter mencerminkan sikap orang tua yang cenderung mengimposisikan kehendak mereka kepada anak, memaksa mereka untuk bertindak sesuai dengan keinginan yang

ditetapkan. Pola asuh ini adalah contoh dari disiplin tradisional yang diterapkan oleh orang tua melalui pemberian peraturan-peraturan yang rigid, di mana anak diharuskan untuk mematuhi dalam lingkungan keluarga. Pernyataan ini diperkuat oleh pandangan Hurlock (1980) yang menguraikan bahwa penerapan pengasuhan otoriter berfungsi sebagai manifestasi disiplin paternalistik yang berakar pada tradisi, dimana orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa mereka harus mematuhi tanpa penjelasan yang memadai, serta meniadakan peluang bagi anak untuk mengartikulasikan perspektif personal, bahkan ketika peraturan yang ditetapkan tampak irrasional (Bun et al., 2020). Ciri-ciri figur parental dengan intervensi pengasuhan otoriter, yaitu :

- a) Dominasi paternalistik yang kuat berada di tangan figur parental.
- b) Pengawasan yang rigid diterapkan pada anak.
- c) Ketika anak melakukan kesalahan, figur parental akan menerapkan sanksi yang tegas sebagai konsekuensi.
- d) Figur parental cenderung menunjukkan reaksi emosional yang intens

Menurut Subini (2013) karakter anak dengan pola pengasuhan otoriter dapat dilihat sebagai berikut :

- a) Anak mengalami kecenderungan untuk menjadi cemas, pasif, dan mengisolasi diri

- b) Anak mengalami perasaan tertekan dan terbatas dalam ekspresi diri
- c) Anak cenderung menjauh dari interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya
- d) Anak cenderung mengaktualisasikan frustrasi di luar rumah sebagai mekanisme kompensasi untuk melampiaskan emosi yang terpendam saat berada di rumah
- e) Hubungan antara anak dan orang tua tidak harmonis, yang mengakibatkan deteriorasi relasional dan kurangnya kohesivitas dalam lingkungan keluarga

## 2) Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Permisif atau Indulgent Parenting merupakan paradigma pengasuhan yang liberal, yang memberikan kebebasan absolut kepada individu untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan keinginan mereka tanpa batasan yang jelas. Pola asuh ini cenderung membentuk individu yang kurang memiliki kontrol diri, sehingga mereka kesulitan mengatur perilaku sendiri dan mengalami defisit regulasi diri (Hanifah et al., 2021). Ciri-ciri orang tua dengan pola asuh permisif, yaitu :

- a) Anak-anak diberikan autonomi absolut oleh orang tua, yang memungkinkan mereka untuk bertindak tanpa batasan yang jelas.
- b) Anak-anak cenderung mengambil alih kendali, sehingga mereka

menjadi dominan dalam dinamika keluarga.

- c) Orang tua tidak memberikan pedoman yang efektif atau bimbingan yang sistematis, yang mengakibatkan anak-anak kurang terarah dalam perkembangan mereka.
- d) Kontrol atau supervisi yang diterapkan oleh orang tua sangat minimal atau bahkan tidak ada, sehingga anak-anak kurang terikat oleh aturan dan norma yang jelas.

Menurut Subini (2013) karakteristik anak dengan pola pengasuhan permisif dapat dilihat sebagai berikut :

- a) Anak cenderung menunjukkan kecenderungan letargis dan kurang memiliki ketabahan dalam mencapai tujuan, sehingga mereka kurang memiliki motivasi intrinsik untuk berusaha.
- b) Anak lebih banyak mengajukan tuntutan dan permintaan yang berlebihan, yang seringkali tidak sebanding dengan usaha yang mereka lakukan.
- c) Anak cenderung mengandalkan dukungan eksternal dan kurang memiliki rasa tanggung jawab, sehingga mereka kurang memiliki inisiatif untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri.
- d) Ketika keinginan anak tidak terpenuhi, mereka cenderung mengalami frustrasi yang intens dan mengungkapkan ketidakpuasan melalui perilaku merengek atau protes yang berlebihan

### 3) Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (dalam Soetjiningsih, 2018), pengasuhan otoritatif (demokratis) dapat dipandang sebagai suatu paradigma intervensi parental yang bersifat holistik, di mana entitas parental memfasilitasi otonomi remaja sembari mempertahankan limitasi yang fleksibel dan kontrol yang terarah atas tindakan-tindakan mereka. Paradigma pengasuhan ini menyediakan wahana bagi remaja untuk berinteraksi secara dialogis, mengekspresikan empati, dan menerima pengasuhan yang hangat, serta mengindikasikan apresiasi dan dukungan terhadap perilaku konstruktif remaja. Implikasi positif dari pendekatan ini termanifestasi dalam pengembangan kompetensi sosial yang efektif pada diri anak, percaya diri yang kuat, tanggung jawab yang bertanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri yang baik, kemandirian yang seimbang, dan kapasitas mengatasi stres yang optimal (Widayani & Astuti, 2020). Karakteristik orang tua dengan pola asuh demokratis, sebagai berikut :

- a) Progeni difasilitasi oleh figur parental untuk mengaktualisasikan aspirasi, mengungkapkan harapan, dan mengaktualkan impiannya melalui dialog yang terbuka dan komunikasi yang efektif.
- b) Hubungan antara orang tua dan anak terjalin dalam harmoni yang dinamis, yang memungkinkan kohesivitas relasional yang kuat

dan sinergi emosional yang positif.

- c) Kontrol terhadap anak-anak diterapkan dengan bijaksana, sehingga anak-anak merasa terarah dan terbimbing dalam proses pembentukan identitas dan pengembangan diri.
- d) Anak-anak akan dibimbing dan diarahkan oleh orang tua melalui pendekatan pedagogis yang sistematis dan strategi bimbingan yang terstruktur, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dan mengembangkan kompetensi hidup yang efektif.

Menurut Djamarah (2018) ciri-ciri pola asuh demokratis pada anak sebagai berikut :

- a) Anak-anak menunjukkan kemandirian yang efektif, yang memungkinkan mereka untuk bertindak dengan inisiatif yang mandiri.
- b) Mereka memiliki tanggung jawab yang konsisten, yang tercermin dalam komitmen mereka terhadap kewajiban dan akuntabilitas yang kuat.
- c) Anak-anak ini membangun ikatan sosial yang kuat dengan teman-teman mereka, yang ditandai dengan kohesivitas relasional yang positif dan sinergi emosional yang dinamis.
- d) Mereka juga memiliki kapasitas manajemen stres yang optimal, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tekanan dengan efektif dan mempertahankan keseimbangan emosional.
- e) Selain itu, anak-anak ini tertarik pada eksplorasi dan inovasi, yang

memotivasi mereka untuk menjelajahi hal-hal baru dan mengembangkan kreativitas.

- f) Mereka juga mampu berkolaborasi dengan efektif dengan orang lain dan menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan sekitar, yang tercermin dalam praktik keberlanjutan dan kesadaran ekologis yang kuat.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Adawiah (2017) mengemukakan bahwa, sejalan dengan perspektif Hurlock, terdapat sejumlah variabel yang memengaruhi praktik pengasuhan parental, diantaranya :

#### 1) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Instruksi, wawasan, dan kompetensi yang dimiliki oleh orang tua berperan sebagai faktor determinan dalam proses perkembangan anak, karena mereka membentuk arsitektur pengasuhan yang memengaruhi ekspresi perilaku dan karakteristik kepribadian anak. Orang tua dengan pengalaman pedagogis yang luas dalam mengasuh anak akan mampu memainkan peran mereka dengan efektif, karena mereka memiliki kapasitas adaptif untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung mampu memberikan bimbingan yang sistematis dan pendidikan yang terstruktur kepada anak-anak mereka, sementara orang tua dengan pendidikan menengah mungkin cenderung memanjakan anak-anak mereka, yang dapat mempengaruhi dinamika perkembangan mereka. Karena itu, tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi indikator yang

signifikan untuk memahami variasi pola asuh yang diterapkan dan karakteristik anak yang dihasilkan, karena pola asuh yang berbeda-beda akan membentuk profil kepribadian yang unik pada anak (Ayun, 2017).

## 2) Lingkungan

Lingkungan sekitarnya memberikan dampak yang substansial terhadap orang tua dalam menerapkan metode pengasuhan kepada anak-anak mereka. Dalam konteks keluarga yang bermukim di kawasan metropolitan, orang tua cenderung menerapkan kontrol yang ketat terhadap anak-anak mereka akibat kekhawatiran akan pengaruh eksternal yang tidak diinginkan, seperti interaksi sosial yang merugikan. Sebaliknya, dalam konteks keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, orang tua mungkin tidak merasakan urgensi yang sama untuk mengawasi anak-anak mereka, dengan anggapan bahwa anak-anak dapat berkembang secara mandiri tanpa pengawasan yang ketat. Dalam proses pembentukan pola pengasuhan, faktor lingkungan masyarakat memainkan peran yang deterministik, karena norma adat, budaya, dan aturan sosial yang berkembang di masyarakat menjadi kerangka referensi yang mempengaruhi pola asuhan orang tua. Lingkungan masyarakat ini mencakup konteks kultural yang luas, yang mempengaruhi dinamika pengasuhan dan membentuk profil kepribadian anak-anak melalui proses sosialisasi yang kompleks.

## 3) Budaya

Secara umum, orang tua cenderung mengadopsi praktik-

praktik yang telah mapan dalam komunitas mereka maupun masyarakat sekitar. Metode pendidikan yang diterapkan terhadap anak-anak sering kali dinilai berhasil apabila sejalan dengan preskripsi normatif dan konvensi kultural yang berlaku dalam entitas sosial. Harapan orang tua adalah bahwa dengan mengikuti praktik tersebut, anak-anak mereka akan diterima dengan baik oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu, konstruksi kultural dan tradisi yang inheren dalam masyarakat memberikan implikasi yang substansial terhadap cara orang tua membesarkan dan mendidik anak-anak mereka.

#### 4) Sosial Ekonomi

Kondisi sosioekonomi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap metodologi pengasuhan yang diimplementasikan oleh entitas parental. Entitas keluarga dengan stratifikasi sosioekonomi yang heterogen cenderung memiliki persepsi yang berbeda mengenai paradigma pengasuhan yang dianggap sesuai dan dapat diakses oleh anggota keluarga. Keluarga yang tergolong dalam kategori sosioekonomi menengah ke atas umumnya memiliki kapabilitas untuk menyediakan edukasi yang lebih komprehensif bagi progeni mereka, sedangkan keluarga dari lapisan sosioekonomi menengah ke bawah sering kali hanya dapat menyediakan pengetahuan dasar, sehingga pendidikan anak-anak mereka cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah. (Adawiah,

2019).

#### 5) Gaya Hidup

Norma-norma yang diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari berpotensi memengaruhi ekosistem sosial dan selanjutnya bertransformasi menjadi suatu gaya hidup di dalam komunitas. Terdapat disparitas yang signifikan dalam dinamika interaksi antara figura parental dan progeneri, yang pada akhirnya berdampak pada strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka.

Tridhonanto dan Agency (2014) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi pola pengasuhan anak, sebagai berikut:

##### 1) Usia Orang Tua

Karakteristik usia entitas parental berkorelasi dengan efikasi intervensi pengasuhan yang diaplikasikan kepada progeneri. Dalam kondisi di mana orang tua berada pada rentang usia yang relatif muda atau telah mencapai usia senja, kapabilitas fisik dan psikososial mereka cenderung mengalami suboptimalisasi dalam menjalankan fungsi-fungsi pengasuhan.

##### 2) Keterlibatan Orang Tua

Partisipasi aktif orang tua dalam kehidupan anak sangat esensial bagi perkembangan holistik anak. Ketika orang tua tidak menjalin kedekatan emosional dengan anak, anak tersebut dapat

mengalami perasaan keterasingan dan menganggap bahwa keberadaan orang tua tidak memiliki relevansi dalam kehidupannya.

### 3) Pendidikan Orang Tua

Strategi pengasuhan dan perawatan anak secara intrinsik terkonjugasi dengan kapabilitas pedagogis entitas parental. Tingkat edukasi orang tua merepresentasikan kesiapan mereka dalam menyediakan instruksi, bimbingan, serta arahan kepada progeni agar dapat berkembang secara optimum sesuai dengan kapasitas intelektual yang terstimulasi oleh edukasi yang diterima dari entitas parental.

### 4) Pengalaman Orang Tua

Entitas parental yang memiliki riwayat pengalaman dalam mendidik dan mengasuh progeni cenderung lebih kompeten dalam mengeksekusi peran mereka secara efektif. Dengan pengalaman yang dimiliki, orang tua dapat melakukan observasi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dengan lebih cermat.

### 5) Stres Orang Tua

Ketika orang tua berada dalam kondisi distres psikologis, hal ini dapat mengganggu efektivitas mereka dalam melaksanakan fungsi pengasuhan, khususnya dalam konteks strategi adaptif yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh anak.

### 6) Hubungan Suami Istri

Dinamika relasional dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap lintasan tumbuh kembang anak. Disfungsi perkawinan antara suami dan istri berpotensi menghambat optimalisasi peran orang tua. Sebagai entitas sosial terkecil dalam struktur masyarakat, keluarga berfungsi sebagai wahana utama bagi anak untuk mengalami afeksi dan kasih sayang. Pasangan suami istri yang menjalin relasi harmonis cenderung menciptakan iklim kepercayaan dan dukungan timbal balik yang kondusif.

## **2. Perilaku Kekerasan**

### **a. Pengertian**

Tindak kekerasan dapat diinterpretasikan sebagai representasi eksternal dari eskalasi emosi amarah yang mencapai tingkat maladaptif tertinggi, yang ditandai oleh intensitas perasaan marah dan permusuhan yang ekstrem, disertai dengan disfungsi kontrol diri, di mana individu berpotensi untuk melakukan kerusakan terhadap diri sendiri, individu lain, serta lingkungan sekitarnya (Kariana & Prihatiningsih, 2022). Perilaku kekerasan merupakan eskalasi dari perilaku agresif yang termanifestasi dalam upaya destruktif dan menyakiti individu lain (Wahyuningsih et al., 2022). Carpenito & Moyet mendefinisikan bahwa kekerasan adalah suatu aksi intensional yang berkonsekuensi pada trauma fisik atau distres psikologis (Soeli et al., 2019). Kekerasan dipahami sebagai suatu bentuk ancaman, upaya, atau penerapan kekuatan fisik yang dilakukan oleh individu, yang berpotensi mengakibatkan

cedera baik secara fisik maupun psikologis terhadap orang lain.

#### **b. Klasifikasi Perilaku Kekerasan**

Kekerasan, menurut Johan Galtung, dipahami sebagai pengabaian terhadap kepentingan dasar manusia yang terwujud dalam bentuk kekerasan kultural, struktural, dan langsung, yang melibatkan tindakan-tindakan yang menyebabkan penderitaan bagi individu lain. (Eriyanti, 2018).

Kekerasan kultural atau budaya adalah suatu bentuk kekerasan yang menargetkan ranah simbolik eksistensi manusia, seperti sistem kepercayaan, ideologi, ekspresi artistik, bahasa, dan disiplin ilmu, yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai justifikasi terhadap kekerasan struktural dan langsung. Kekerasan jenis ini bersifat laten dan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan niscaya. (Setiawati et al., 2022). Galtung mengartikan kekerasan kultural sebagai sikap dan kepercayaan yang telah terinternalisasi sejak masa kanak-kanak, serta yang mengelilingi kita dalam ranah kehidupan sehari-hari, berkorelasi dengan konstruksi kekuasaan dan imperatif untuk melakukan tindakan kekerasan (Eriyanti, 2018).

Kekerasan struktural dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang timbul akibat mekanisme atau institusi sosial, seperti lembaga pemerintahan yang menghambat pemenuhan kebutuhan dasar manusia, bahkan berpotensi menimbulkan dampak fisik dan psikologis. Kekerasan struktural umumnya muncul sebagai akibat dari distribusi kekuasaan

yang tidak merata, yang kemudian berkolerasi dengan ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok masyarakat yang berada di bawah dominasi pemegang kekuasaan. (Dewi & Cahyani, 2020). Kekerasan struktural, atau yang sering disebut sebagai kekerasan tidak langsung, mengacu pada modalitas kekerasan yang bermanifestasi tanpa adanya agensi personal yang secara eksplisit terlibat. Secara spesifik, kekerasan struktural merupakan representasi kekerasan yang terinternalisasi dalam tatanan atau struktur sosial itu sendiri (Setiawati et al., 2022).

Kekerasan langsung, atau yang bersifat personal, adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu lainnya. (Sunarto et al., 2021).

Klasifikasi perilaku kekerasan (Sayudi, 2018) :

1) Perilaku Kekerasan Tingkat Berat

Dalam konteks perilaku kekerasan yang tergolong parah, tindakan tersebut akan dilepaskan dari fiksasi ketika situasi sudah tidak lagi mengancam dan individu tersebut dapat diajak untuk berkolaborasi.

2) Perilaku Kekerasan Tingkat Sedang

Komunikasi terapeutik yang dilakukan dengan tepat dapat dimanfaatkan untuk mereduksi frekuensi perilaku kekerasan ringan.

3) Perilaku kekerasan tingkat ringan

Pada perilaku kekerasan tingkat ringan mempunyai nilai sama antara *pre-test* dan *post-test*, dan mampu menurunkan perilaku

kekerasan ringan dari 20% menjadi 13%.

### **c. Faktor Pendukung Perilaku Kekerasan**

Faktor pendukung terjadinya kekerasan antara lain :

#### **a. Faktor Biologis**

Perilaku kekerasan didorong oleh naluri, kebutuhan dasar yang mempengaruhi perilaku kekerasan. Selain itu, perilaku kekerasan merupakan contoh dari pengaalaman marah, teori perilaku kekerasan merupakan respon psikologis dari dalam maupun luar lingkungan (Indraini, 2021).

#### **b. Faktor Psikologis**

Kekerasan yang termanifestasi merupakan akumulasi dari rasa frustrasi yang timbul akibat terhambatnya individu dalam mencapai aspirasi atau tujuan yang diinginkan. Kondisi ini memicu perilaku agresif yang terwujud dalam bentuk tindakan kekerasan (Indraini, 2021).

#### **c. Faktor Sosial Kultural**

Sosialkultural menjelaskan tentang lingkungan disekitar yang mempengaruhi individu untuk mengekspresikan marah terhadap lingkungannya (Taufik, 2020).

### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kekerasan**

Unsur-unsur yang mempengaruhi contoh pengasuhan adalah :

#### **a. Pendidikan orang tua**

Pola asuh dan keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak

mempengaruhi pola asuh. Ada beberapa cara lain untuk bersiap-siap mengasuh anak. Misalnya keyakinan bahwa kemajuan keluarga menilai fungsi anak, berperan aktif dalam mengasuh anak, memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah anak, selalu berusaha menyisihkan waktu untuk anak. Efek samping dari penelitian Thomson mengindikasikan bahwa pendidikan diidentifikasi sebagai dampak lingkungan yang memengaruhi individu, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat permanen atau berkelanjutan dalam kecenderungan perilaku, proses kognitif, serta disposisi sikap. Figur parental yang telah memiliki pengalaman dalam fokus terhadap anak-anak mereka cenderung lebih siap untuk pekerjaan perawatan mereka, dan orang tua lebih siap untuk tiap perkembangan dan peningkatan yang khas (Indraini, 2021).

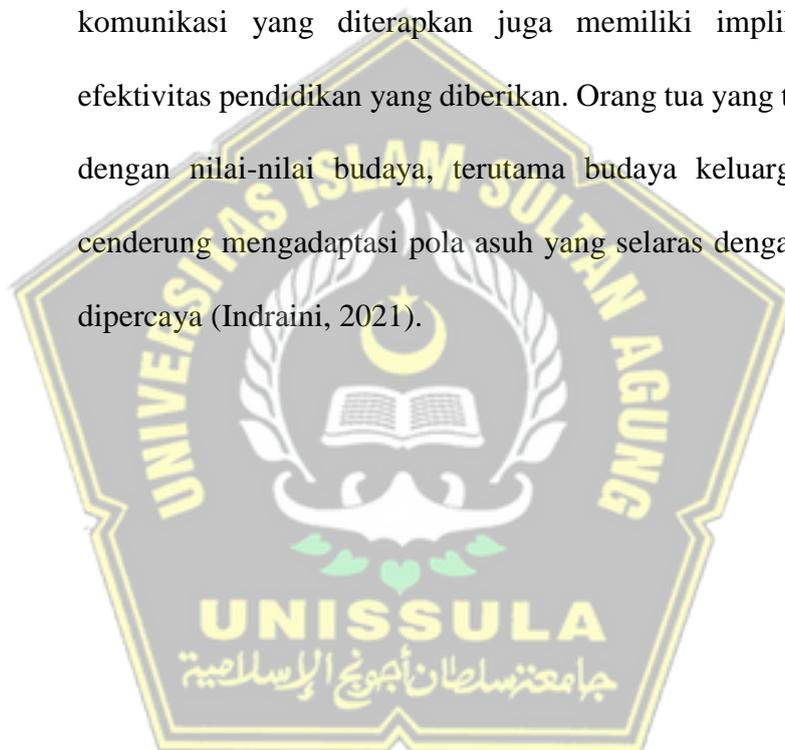
b. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi pertumbuhan banyak anak. Lingkungan juga dapat membayangi pengasuhan orang tua anak (Indraini, 2021).

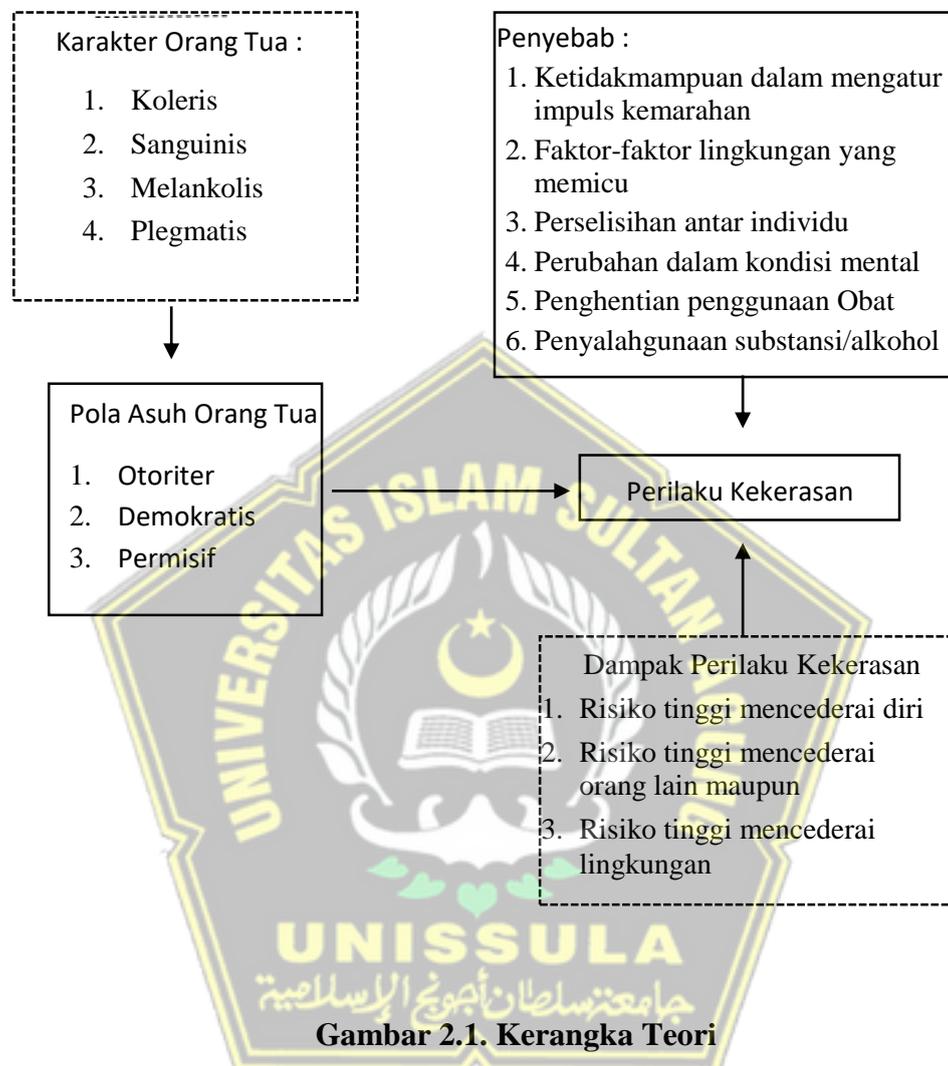
c. Budaya

Orang tua sering membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan kebiasaan dan tren setempat. Contoh ini diyakini bermanfaat dalam mendidik perkembangan anak. Orang tua mengharapkan anaknya dikenal baik di mata masyarakat, dan dalam mengasuh anak hal ini juga berlaku bagi semua orang tua yang mengasuh anaknya.

Berdasarkan elaborasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan anteseden krusial yang memengaruhi manifestasi perilaku pengasuhan. Orang tua yang memiliki riwayat pengasuhan yang berpusat pada anak cenderung lebih siap untuk mengadopsi pola asuh yang suportif dan responsif, serta lebih peka terhadap indikasi-indikasi yang relevan. Selain itu, metode komunikasi yang diterapkan juga memiliki implikasi terhadap efektivitas pendidikan yang diberikan. Orang tua yang terinternalisasi dengan nilai-nilai budaya, terutama budaya keluarga yang kuat, cenderung mengadaptasi pola asuh yang selaras dengan tradisi yang dipercaya (Indraini, 2021).



## B. KERANGKA TEORI



**Gambar 2.1. Kerangka Teori**

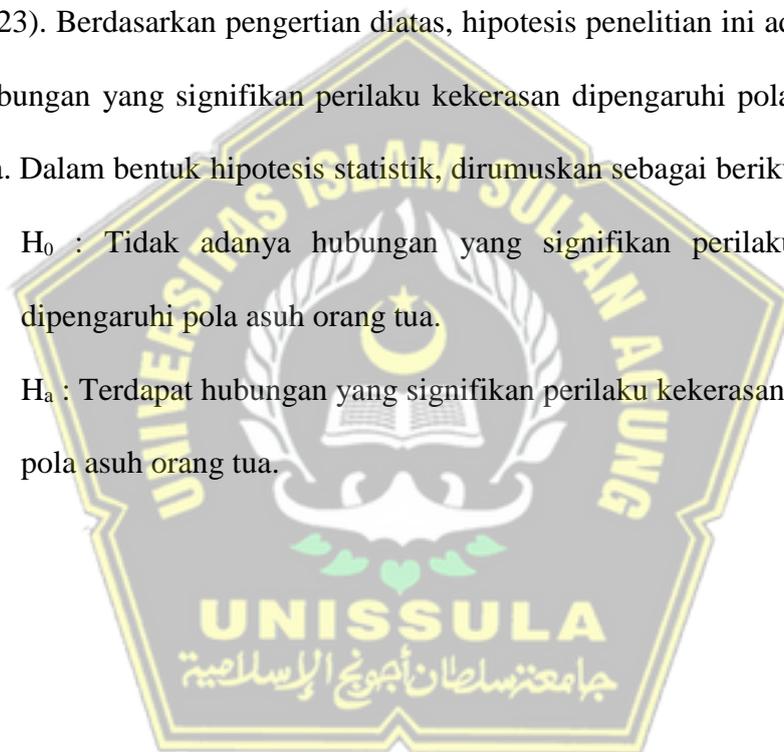
(Pamungkas & Siswanto, 2021; Putri Nurmala & Sri Nyumirah, 2020; Widari & Darmasari, 2021)

## C. HIPOTESIS

Hipotesis dapat dipahami sebagai suatu jawaban sementara yang diajukan terkait dengan artikulasi pertanyaan penelitian, di mana redaksi tersebut telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Abdurrahmat Fathoni menyatakan bahwa dalam kerangka kerja penelitian, hipotesis tampil sebagai

jawaban sementara terhadap permasalahan riset, yang didasarkan pada telaah teoretis dengan tingkat probabilitas kebenaran yang dianggap optimal. Hipotesis penelitian terbagi atas dua klasifikasi utama, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) mendeklarasikan absennya relasi asosiatif antarvariabel, sementara hipotesis alternatif ( $H_a$ ) mengindikasikan eksistensi relasi asosiatif antarvariabel (Junaedi & Wahab, 2023). Berdasarkan pengertian diatas, hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan perilaku kekerasan dipengaruhi pola asuh orang tua. Dalam bentuk hipotesis statistik, dirumuskan sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Tidak adanya hubungan yang signifikan perilaku kekerasan dipengaruhi pola asuh orang tua.
2.  $H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan perilaku kekerasan dipengaruhi pola asuh orang tua.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah representasi dari jalinan relasional antarvariabel dalam konteks suatu studi penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam arsitektur konseptual penelitian ini, terdapat dualitas variabel, yaitu variabel independen yang direpresentasikan oleh Pola Asuh Orang Tua, serta variabel dependen yang termanifestasi dalam Perilaku Kekerasan.

Berikut adalah kerangka konsep :



Gambar 3.1. Kerangka Konsep

#### B. Variabel Penelitian

Dalam konteks studi ilmiah, variabel penelitian terdefinisi sebagai suatu atribut, karakteristik esensial, atau entitas yang menjadi fokus studi, yang memperlihatkan diversifikasi nilai dan secara sengaja ditetapkan oleh investigato (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini terdiri atas 2 variabel, yaitu :

### 1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas adalah entitas yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau memberikan stimulus, sehingga memicu kemunculan variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2017).

Variabel independen pada penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua.

### 2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel output yang timbul akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017).

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Perilaku Kekerasan.

## C. Jenis dan Desain penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut (Fauzan, 2022), penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengadopsi metodologi untuk menguji proposisi-proposisi teoretis melalui investigasi relasi antarvariabel. Pendekatan kuantitatif didalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan korelasi antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan berdasarkan penilaian secara statistik dan diwujudkan melalui penyediaan data yang bersifat numerik berbasis statistik.

Desain penelitian pada penelitian ini adalah korelasi antar dua variabel. Korelasi sendiri memiliki empat hal yang saling berkaitan, yaitu kekuatan korelasi, arah korelasi, signifikansi korelasi, dan penggunaan dalam penelitian. Kekuatan korelasi, tingkat kekuatan hubungan korelasi dapat dibagi berdasarkan kekuatannya, yaitu sangat lemah (0,00-0,25),

cukup (0,26-0,50), kuat (0,51-0,0,75), sangat kuat (0,76-0,99), sempurna (1,00). Arah relasi korelasional dapat bermanifestasi sebagai korelasi positif (ketika eskalasi variabel X beriringan dengan peningkatan variabel Y) atau korelasi negatif (ketika peningkatan variabel X berkorelasi dengan penurunan variabel Y). Signifikansi korelasional diuji melalui nilai *Sig.* (*2-tailed*) yang dihasilkan dari komputasi statistik. Relasi dianggap signifikan apabila nilai *Sig.* tersebut berada di bawah ambang batas 0,05. Dalam konteks penelitian, analisis korelasi difungsikan untuk mengukur intensitas dan arah hubungan antarvariabel, serta untuk menguji signifikansi relasi tersebut (Sugiyono, 2017).

Dalam studi ini, peneliti mengadopsi desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Pengukuran variabel dilakukan secara simultan, yang berarti subjek penelitian hanya diobservasi satu kali selama proses pengumpulan data atau pemeriksaan (Fauzan, 2022). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada relasi atau hubungan yang signifikan antara variabel independen X (Pola Asuh Orang Tua) dan variabel dependen Y (Perilaku Kekerasan).

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi**

Menurut (Sugiyono, 2017) Populasi dalam penelitian merupakan wilayah generalisasi yang mencakup keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik dan kuantitas spesifik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, dengan tujuan untuk menarik inferensi atau

kesimpulan yang berlaku secara umum. Populasi dalam penelitian ini adalah Narapidana Remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah sebanyak 34 orang dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta sebanyak 66 orang, dengan total keseluruhan yaitu 100 orang.

## 2. Sampel

Berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh (Sugiyono, 2017), , sampel dapat diinterpretasikan sebagai bagian representatif dari keseluruhan entitas serta atribut-atribut yang dimiliki oleh populasi tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan probability sampling, lebih spesifiknya, teknik *simple total sampling*. (Sugiyono, 2017) juga mengungkapkan bahwa metode *total sampling* merupakan prosedur pengambilan sampel di mana jumlah sampel yang diobservasi identik dengan keseluruhan elemen yang terdapat dalam populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah sebanyak 34 orang dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta sebanyak 66 orang, dengan total keseluruhan yaitu 100 orang.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

### a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan atribut esensial yang wajib dipenuhi oleh individu-individu yang menjadi bagian dari populasi target yang dapat diakses, agar dapat diikutsertakan dalam studi (Nursalam, 2017). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Narapidana Remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta
  2. Periode masa remaja akhir usia 15-20 tahun menurut WHO.
- b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merujuk pada proses penyingkiran atau pengeluaran responden yang tidak memenuhi syarat kriteria inklusi akibat berbagai alasan (Nursalam, 2017). Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu:

1. Narapidana yang sedang menunggu putusan keluar dari Lembaga Pemasyarakatan

#### **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Narapidana Remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2024.

#### **F. Definisi Operasional**

Menurut Sujarweni (2019), definisi operasional berfungsi sebagai penjabar variabel penelitian, yang bertujuan untuk memperjelas makna setiap variabel sebelum proses analisis, pemilihan instrumen, dan identifikasi sumber pengukuran dilakukan.

**Tabel 3.1. Definisi Operasional**

No.	Variabel	Definisi	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Pola asuh orang tua	Cara orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak, yaitu bagaimana mengendalikan anak, menghukum, dan memberi kebebasan kepada anak	Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan. Dengan dua pilihan jawaban : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ya : 1.</li> <li>• Tidak : 0.</li> </ul>	1 nilai skor : ditentukan dengan pemberian skor mulai dari 0 (minimal)-lebih dari 13(maksimal) dengan kategori skoring sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Otoriter = 0-6.</li> <li>• Demokratis= 7-12.</li> <li>• Permisif = &gt;13.</li> </ul>	Ordinal
2.	Perilaku kekerasan	Perilaku kekerasan merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan yang terwujud dalam tindakan terhadap manusia atau objek, dengan niat yang disengaja, dapat diekspresikan melalui komunikasi verbal maupun perilaku non-verbal.	Kuesioner Perilaku Kekerasan terdiri dari 14 pertanyaan. Pengukuran menggunakan skala <i>guttman</i> , dengan skor : <ul style="list-style-type: none"> <li>1 : Tidak</li> <li>2 : Ya</li> </ul>	Hasil pengukuran dengan skor : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendah jika <math>\leq 14</math></li> <li>2. Sedang jika <math>14 &lt; 19</math></li> <li>3. Tinggi jika <math>\geq 19</math></li> </ol>	Ordinal

Sumber : (Sitanggang, 2019)

Sumber : Rumus Satuan Deviasi Standar (Azwar, 2015)

## G. Instrumen/ Alat Pengumpul Data

### 1. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah piranti yang digunakan untuk mengukur berbagai fenomena alam dan sosial yang sering terjadi, yang secara khusus dikenal sebagai variabel penelitian. (Sugiyono, 2017).

- Dalam riset menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian adalah : Kuesioner A

Kuesioner A data demografi mengenai inisial nama, jenis kelamin dan umur, di isi di titik-titik sebelah yang sudah di sediakan

b. Kuesioner B

Kuesioner B berisi mengenai kuesioner pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terdapat tiga kategori, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan yang diambil dari penelitian sebelumnya yaitu Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Putri di SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan Kelas XI Tahun 2019 (Sitanggang, 2019). Responden memilih jawaban yang dikira sesuai dengan dirinya dengan cara memberi tanda centang (  $\checkmark$  ) dari 2 pilihan yang telah disediakan. Pengukurannya menggunakan kuesioner dan di golongan dalam skala ordinal. Penilaian yang digunakan pada kuesioner yaitu menggunakan kategori respon sebagai berikut :

1 : jika Iya

0 : jika Tidak

c. Kuesioner C

Kuesioner C merupakan kuesioner perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan memiliki subkategori, diantaranya yaitu kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan terhadap diri sendiri, dan kekerasan lingkungan. Kekerasan verbal seperti menghina, mengancam, dan bertengkar secara verbal.

Kekerasan fisik seperti serangan fisik atau melukai, merusak barang, dan kekerasan seksual. Kekerasan emosional seperti manipulasi emosional (mengontrol atau memanipulasi seseorang menggunakan perasaan) dan pelecehan emosional (merendahkan orang lain secara verbal). Kekerasan terhadap diri sendiri seperti melukai diri sendiri dan menelantarkan diri sendiri (mengabaikan kebutuhan dasar diri sendiri). Kekerasan lingkungan seperti membuang sampah sembarangan dan merusak fasilitas umum (Indri, 2022). Kuesioner perilaku kekerasan terdiri dari 14 pertanyaan yang diambil dari penelitian sebelumnya yaitu Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di SD S Semarang (Sa'ida, 2019). Skala yang digunakan adalah skala *guttman*. Sistem penilaian yang digunakan pada kuesioner sebagai berikut :

1 : jika Tidak

2 : jika Iya

## 2. Uji Instrument Penelitian

### a. Uji Validitas

Menurut (Indraini, 2021), validitas merujuk pada tingkat akurasi instrumen riset dalam mengukur konsep yang dievaluasi, sehingga instrumen tersebut secara tepat menilai apa yang seharusnya diukur. Validitas dimanfaatkan sebagai pengembangan peristiwa dan pengevaluasian suatu tes.

Instrument yang digunakan ini sudah valid dan peneliti

tidak mengubah apapun, sehingga uji validitas dan uji reabilitas tidak diuji dalam penelitian ini. Kuesioner pola asuh orang tua telah diuji validitasnya oleh (Sitanggang, 2019) melalui uji coba di SMA Swasra Santo Paulus Martubung Medan pada kelas XI tahun 2019 dengan hasil  $r$  berkisar antara  $(0,483-0,983) > r\text{-tabel } (0,444)$ , sedangkan pada uji validitas kuesioner perilaku kekerasan didapatkan hasil nilai  $r$  hitung  $0,196 - 0,443$ , nilai tersebut  $> 0,195$  sehingga pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada kuesioner pola asuh dihasilkan nilai Cronbach's Alpha 0,983 dan pada kuesioner perilaku kekerasan dihasilkan nilai 0.70.

## H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui instrumen kuesioner. Data yang dihimpun dalam studi ini merupakan informasi esensial yang diperoleh secara langsung dari partisipan penelitian (Hendryadi, 2014), adapun langkah- langkah dalam pengumpulan data antara lain:

1. Tahap awal penelitian, peneliti meminta surat perijinan untuk melakukan penelitian pada Lapas Kelas I Semarang ke Kanwil Kemenkumham Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang ke Kanwil Kemenkumham DKI Jakarta. Kemudian akan mendapatkan persetujuan dan mendapat surat balasan untuk melakukan penelitian.
2. Setelah mendapatkan surat balasan dari Kanwil Kemenkumham Jawa

Tengah dan Kanwil Kemenkumham DKI Jakarta, kemudian peneliti menyerahkan surat balasan dari Kanwil Kemenkumham Jawa Tengah ke Kepala Lapas Kelas I Semarang dan dari Kanwil Kemenkumham DKI Jakarta ke Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta untuk mendapatkan daftar nama narapidana remaja agar dapat mengisi kuesioner.

3. Subjek penelitian, yakni narapidana remaja, diberikan elaborasi mengenai maksud dan tujuan dari pelaksanaan studi ini.
4. Setelah memastikan bahwa narapidana remaja memahami dan menyetujui partisipasi mereka, peneliti meminta mereka untuk menandatangani dokumen pernyataan persetujuan (*Informed Consent*) sebagai bentuk pengesahan keikutsertaan.
5. Peneliti kemudian memaparkan prosedur teknis terkait pengisian kuesioner penelitian kepada responden.
6. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh setiap narapidana remaja yang berpartisipasi yang berada di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta.
7. Setelah semua item terisi oleh responden, kuesioner dikumpulkan kembali selanjutnya dilakukan analisis data.

## **I. Rencana Analisa Data**

### **a. Pengolahan Data**

Setelah seluruh data yang relevan berhasil dihimpun, proses pengolahan data secara sistematis dilaksanakan sebagai berikut (Sangadah & Kartawidjaja, 2020):

- 1) *Editing* merupakan tahap penelaahan ulang terhadap informasi yang telah diisi guna memastikan akurasi dan konsistensi data
- 2) *Coding* merujuk pada pemberian kode unik pada setiap data, yang dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu sesuai jenis analisis data.
- 3) *Tabulasi data* mengacu pada penghitungan serta pengorganisasian data yang telah dikumpulkan dalam bentuk statistik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan
- 4) *Entri data* adalah proses memasukkan data yang terkumpul ke dalam basis data menggunakan perangkat komputer
- 5) *Analisis data* dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk Windows sebagai alat bantu analisis.

b. Jenis Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk Windows. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis univariat dan bivariat.

1) Analisa Univariat

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguraikan atribut-atribut yang melekat pada setiap variabel yang diteliti, khususnya karakteristik dari responden yang merupakan narapidana remaja. Analisis univariat ini berperan dalam menyajikan representasi distribusi frekuensi serta persentase subjek penelitian, yang

disajikan dalam format tabel distribusi frekuensi. (Artaya, 2019). Dalam analisis data numerik, seperti variabel usia, diterapkan pengukuran statistik berupa nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), serta deviasi standar untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai distribusi data tersebut. Data kategori seperti jenis kelamin menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran persentase. Dalam kerangka analisis data univariat ini, diterapkan metode untuk mengevaluasi intensitas keterkaitan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan indeks prestasi kumulatif yang dimiliki oleh subjek penelitian pada narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta.

## 2) Analisa Bivariat

Analisis bivariat merupakan suatu pendekatan analisis data yang diterapkan untuk menginvestigasi hubungan atau korelasi yang terdapat antara dua variabel yang saling berinteraksi (Artaya, 2019). Analisis bivariat difungsikan untuk mengidentifikasi eksistensi dan kekuatan relasi antara variabel independen dan dependen. Prosedur inferensi statistik yang diimplementasikan melibatkan penggunaan metode non-parametrik, secara spesifik uji korelasi *Gamma*, dengan tujuan mengkuantifikasi tingkat asosiasi yang ada di antara data berskala ordinal.

Uji *Gamma* diaplikasikan untuk seluruh hipotesis pada kategori berskala ordinal dan tidak berpasangan, ditetapkan dengan taraf signifikansi sebesar  $\alpha$  0,05. Kriteria untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: apabila taraf signifikansi kurang dari  $\alpha$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) akan ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima; sebaliknya, jika taraf signifikansi lebih besar dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. (Dahlan, 2014).

## J. Etika penelitian

### a. *Informed Consent* (lembar persetujuan)

Peneliti meminta izin agar responden setuju, maka lembar pengesahan diedarkan kepada responden sebelum penelitian dilakukan dengan harapan responden benar-benar memahami penelitian serta tujuan dari penelitian dan jika responden menolak penelitian akan mempertimbangkan pilihan responden dan tidak akan memaksanya.

### b. *Anonimity* (tanpa nama)

Dalam penelitian ini, nama lengkap atau singkat tidak dicantumkan, melainkan hanya menggunakan inisial dan kode lembar penelitian untuk pengumpulan data, sebagai upaya untuk menjaga kerahasiaan identitas responden.

### c. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Menjaga rahasia dari hasil penelitian, juga informasi yang didapat dijamin kerahasiaannya. Hasil riset penelitian ini akan

dirahasiakan dan tidak akan menyebarkan informasi dari responden.

d. *Beneficence* (Manfaat)

Harapan peneliti dapat menjadi bermanfaat bagi responden sebanyak mungkin dan membatasi hal-hal yang merugikan yang mempengaruhi responden. Dalam penelitian diharapkan akan bermanfaat dan mengetahui tentang pola asuh dari figur parental dan kenakalan pada anak.

e. *Nonmaleficence* (keamanan)

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakan responden. Peneliti ini tidak menggunakan peralatan dan bahan berbahaya dan area penelitian aman. Pengumpulan data hanya dengan mengisi kuesioner tanpa adanya resiko bagi responden.

f. *Veracity* (kejujuran)

Penelitian ini bersifat jujur tanpa ada kebohongan, serta data-data yang terkandung dalam penelitian, sehingga hak responden secara keseluruhan mengetahui data tersebut. Peneliti menginformasikan dengan jujur tentang pengisian kuesioner dan manfaat dari penelitian tersebut.

g. *Justice* (keadilan)

Peneliti menerapkan perlakuan yang setara kepada seluruh responden, tanpa diskriminasi, misalnya diberi bolpoin dan kuesioner yang sama dan diperlakukan dengan sopan dan penuh pertimbangan

tanpa membedakan (Prasetyo, 2020)



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pengantar Bab

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu Lapas, umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir reesponden. Interpretasi penelitian ini akan disampaikan pada pembahasan berikut.

#### B. Analisa Univariat

##### 1. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini yaitu narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang Jawa Tengah sebanyak 34 orang dan Lapas Kelas I Cipinang DKI Jakarta sebanyak 66 orang, dengan total keseluruhan yaitu 100 orang. Karakteristik setiap responden pada penelitian ini diantaranya:

##### a. Karakteristik responden berdasarkan Lapas

**Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang**

Lapas	Frekuensi	Presentase %
Semarang	34	34 %
Cipinang	66	66 %
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0 %</b>

Jumlah responden terbanyak yang ditunjukkan pada Tabel 4.1 berada di Lapas Kelas I Cipinang sebanyak 66 responden (66%).

## b. Umur

**Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang**

Variabel	Mean±SD	Median	Modus	Minimum-Maksimum
Usia Responden	19.06±1.071	19.00	20	17 - 20

Usia responden terendah yang ditunjukkan pada Tabel 4.2 yaitu 17 tahun dan tertinggi yaitu 20 tahun, serta modus dari keseluruhan responden adalah umur 20 tahun.

## c. Jenis Kelamin

**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang**

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	100	100 %
Perempuan	0	0 %
<b>total</b>	<b>100</b>	<b>100.0 %</b>

Jenis kelamin responden terbanyak yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 yaitu laki-laki sebanyak 100 orang.

## d. Pendidikan Terakhir

**Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang**

Jenis k	Frekuensi	Presentase
Tidak Sekolah	10	10 %
SD	9	9 %
SMP	41	41 %
SMA	38	38 %
DIPLOMA	1	1 %
SARJANA	1	1 %
<b>total</b>	<b>100</b>	<b>100.0 %</b>

Pendidikan terakhir responden terbanyak yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 yaitu SMP sebanyak 41 orang (41%).

## e. Kasus

**Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kasus di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang**

<b>KASUS</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Pencurian	19	19 %
Narkoba	10	10 %
Penipuan	7	7 %
Pengeroyokan	26	26 %
Pembunuhan	4	4 %
Pemerasan	1	1 %
Asusila	9	9 %
Merampas	2	2 %
Kemerdekaan Orang Lain		
ITE	1	1 %
Perlindungan	2	2 %
Perempuan & Anak		
UU Darurat	3	3 %
UU Kesehatan	1	1 %
Pencucian Uang	1	1 %
Tidak Menyebutkan Kasus	14	14 %
<b>total</b>	<b>100</b>	<b>100.0 %</b>

Kasus responden terbanyak yang ditunjukkan pada Tabel 4.5 yaitu Kasus Pengeroyokan sebanyak 26 orang (26%) serta terdapat 14 orang tidak menyebutkan kasusnya.

## 2. Variabel Penelitian

## a. Pola Asuh Orang Tua

**Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang**

<b>Pola asuh</b>	<b>frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Demokratis	27	27 %
Permisif	32	32 %
Otoriter	41	41 %
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Data yang disajikan dalam Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling banyak

digunakan oleh orang tua responden, dengan proporsi yang signifikan yaitu 41 responden (42%), menandakan bahwa pola asuh ini memiliki pengaruh yang substansial dalam konteks ini.

b. Perilaku Kekerasan

**Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Kekerasan di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang**

Perilaku kekerasan	frekuensi	Presentase
Rendah	16	16 %
Sedang	36	36 %
Tinggi	48	48 %
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Tabel 4.7 menunjukkan perilaku kekerasan yang terjadi di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang dengan responden rentang umur 17 – 20 tahun dalam tingkatan tinggi yaitu dengan jumlah 48 responden (48%).

**C. Analisa Bivariat**

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *Gamma* untuk mengetahui keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang disajikan dalam tabel 4.8.

**Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi dan Uji Gamma Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang**

Variabel	Perilaku Kekerasan				Koefisien Korelasi	Nilai $\rho$
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Pola Asuh Demokratis	10	13	4	27	0.756	0.001
Orang Tua Permisif	5	17	10	32		
Otoriter	1	6	34	41		
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>36</b>	<b>48</b>	<b>100</b>		

Analisis statistik yang dilakukan menggunakan uji Gamma,

seperti yang disajikan dalam Tabel 4.8, mengungkap adanya korelasi yang kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku kekerasan pada remaja narapidana di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang, dengan nilai probabilitas yang sangat rendah ( $\rho = 0.001$ ,  $\rho < 0.05$ ) dan koefisien korelasi yang tinggi (0.756), menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku kekerasan di kalangan remaja tersebut.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengantar Bab**

Bab ini adalah pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku kekerasan pada narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang sebanyak 34 orang dan Lapas Kelas I Cipinang 66 orang, dengan jumlah keseluruhan 100 orang yang telah dilakukan pengumpulan data pada bulan November – Desember 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik responden, pola asuh yang diterapkan, serta perilaku kekerasan yang terjadi di kalangan narapidana remaja. Selain itu, bab ini juga akan membahas implikasi dari temuan penelitian terhadap praktik keperawatan.

#### **B. Interpretasi dan Diskusi Hasil**

##### **1. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup faktor demografis seperti umur, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan.

##### **a. Umur**

Usia responden terendah pada penelitian ini yaitu 17 tahun dan tertinggi yaitu 20 tahun, serta modus dari keseluruhan responden adalah umur 20 tahun.

Salah satu faktor penting dalam terjadinya kekerasan adalah usia seseorang (Indraini, 2021). Menurut beberapa survei di Indonesia, remaja antara usia 16 samapi 19, ini adalah tahap yang

sangat tidak stabil dalam perkembangan jiwa muda. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan dapat berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja.

#### **b. Jenis Kelamin**

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa semua responden di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang berjenis kelamin laki-laki. Studi menunjukkan bahwa pria cenderung bermain-main, berkelahi, dan keluar tanpa izin pada malam hari (Setyawan, 2019). Hal ini dapat mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja (Prasetyo, 2020)

#### **c. Pendidikan Terakhir**

Data menunjukkan bahwa mayoritas narapidana remaja di kedua Lapas tersebut berasal dari latar belakang pendidikan yang rendah dengan mayoritas pendidikan terakhir yaitu SMP (41%). Menurut penelitian yang dilakukan (Lohy & Pribadi, 2021) menunjukkan bahwa kurangnya kontrol sosial dari lingkungan pendidikan, termasuk latar belakang pendidikan individu, berkontribusi terhadap perilaku kekerasan.

### **2. Pola Asuh**

Penelitian ini mengungkap bahwa 41% orang tua menggunakan pola asuh otoriter, seperti yang ditemukan melalui kuesioner. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian lain yang mengeksplorasi bagaimana orang tua memainkan peran dalam

memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak-anak mereka dalam proses pembentukan kepribadian dan pertumbuhan menuju dewasa, yang dipengaruhi oleh sikap, nilai, dan kepercayaan yang dimiliki orang tua terhadap anak-anak mereka (Adzikri, 2021; Suskandeni et al., 2018).

Pola asuh otoriter merupakan suatu konsep pengasuhan yang ditandai dengan sikap orang tua yang mengutamakan kepatuhan anak-anak terhadap norma-norma dan peraturan yang dibuat, seringkali melalui cara yang memaksa dan tidak fleksibel. Dalam pola asuh ini, orang tua memainkan peran sentral dalam menetapkan regulasi yang harus dipraktikkan oleh anak-anak di dalam lingkungan keluarga, dengan penekanan pada ketaatan yang ketat terhadap aturan yang telah ditetapkan, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan psikososial anak. Hal tersebut di kuatkan oleh pendapat Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus patuh pada peraturan tersebut. Meskipun peraturan yang dibuat tidak masuk akal, anak-anak tidak diberi penjelasan tentang mengapa mereka harus patuh dan tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka. (Bun et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Febrina et al., 2024) menunjukkan bahwa kontrol yang ketat dan hukuman yang sering

diterapkan oleh orang tua dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan kekerasan. Pada penelitian (Ugita et al., 2023) juga menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pendekatan otoriter lebih mungkin terlibat dalam tindakan kekerasan dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam lingkungan yang lebih demokratis.

### **3. Perilaku Kekerasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan yang terjadi di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang dengan responden rentang umur 17 – 20 tahun dalam tingkatan tinggi yaitu dengan jumlah 48 responden (48%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan adalah Efek samping dari studi Thomson menunjukkan bahwa pendidikan dicirikan sebagai dampak lingkungan pada individu yang menyebabkan perubahan permanen atau terus-menerus dalam kecenderungan perilaku, pikiran, dan sikap (Indraini, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan remaja meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal, kontrol diri yang lemah menyebabkan remaja sering tidak mampu membedakan perilaku yang dapat diterima dan yang tidak (Rulmuzu, 2021), serta krisis identitas yakni perubahan biologis dan sosiologis dapat menyebabkan remaja gagal mencapai integrasi identitas (Selviana, 2024).

#### **4. Keeratan Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada Narapidana Remaja di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang**

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Gamma* didapatkan terdapat hubungan yang bermakna pada pola asuh orang tua dengan nilai  $\rho = 0.001$  dan terdapat hubungan yang kuat dan arah yang positif dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0.756. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku kekerasan pada narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang.

Dalam penelitian ini menunjukkan sebanyak 41 orang (41%) mendapatkan pola asuh otoriter, 32 orang (32%) mendapatkan pola asuh permisif, dan 27 orang (27%) mendapatkan pola asuh demokratis yang kemudian diikuti pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter berhubungan erat dengan perilaku kekerasan remaja, di mana penerapan aturan ketat dan hukuman fisik oleh orang tua dapat menyebabkan remaja meniru perilaku agresif. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung lebih agresif, baik secara fisik maupun verbal, karena mereka tidak diajarkan untuk memahami atau mengelola emosi dengan baik (Nurkhofifa, 2024). Penyebabnya termasuk kurangnya komunikasi dan pemahaman antara orang tua dan anak, yang mengakibatkan remaja merasa tertekan dan berpotensi melakukan

kekerasan terhadap teman sebaya (Sengkey & Tiwa, 2022).

Pola asuh permisif memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kekerasan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas, cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kenakalan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan disiplin, yang membuat remaja merasa tidak ada konsekuensi atas tindakan mereka. Sebuah studi menemukan bahwa pola asuh permisif dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja hingga 23.5% (Einstein & Indrawati, 2019). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat permisivitas orang tua, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk berperilaku agresif (Lengkong et al., 2023).

Pola asuh demokratis memiliki hubungan yang kompleks dengan perilaku kekerasan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ini, yang melibatkan komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan bersama antara orang tua dan anak, dapat mengurangi kemungkinan perilaku agresif. Namun, beberapa studi menemukan bahwa meskipun pola asuh demokratis cenderung menghasilkan remaja yang lebih asertif dan mampu mengelola emosi, tidak semua penelitian menunjukkan hubungan signifikan dengan pengurangan perilaku kekerasan. Misalnya, satu penelitian menemukan tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dan perilaku agresif pada

remaja, dengan nilai  $p > 0,05$  (Romadhani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti lingkungan sosial dan pengalaman pribadi juga berperan penting dalam membentuk perilaku remaja.

Setiap orang tua memberikan pola asuh yang berbeda kepada remaja, dan perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal seperti pengalaman masa lalu orang tua, kepribadian, dan pendidikan mereka sangat berperan. Misalnya, orang tua yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter mungkin cenderung menerapkan pola asuh yang sama, berusaha mengontrol perilaku anak-anak mereka dengan ketat (Nurliza et al., 2024). Selain itu, kepribadian orang tua juga mempengaruhi pendekatan mereka; orang tua yang lebih terbuka dan komunikatif cenderung menggunakan pola asuh demokratis, di mana mereka melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan mendukung perkembangan otonomi remaja (Hidayanti et al., 2023).

Di sisi lain, faktor eksternal seperti budaya, status sosial ekonomi, dan lingkungan sosial juga memainkan peran penting. Dalam masyarakat dengan norma budaya yang kuat, pola asuh otoriter mungkin lebih umum diterapkan sebagai bentuk kontrol sosial terhadap anak (Andreani et al., 2021). Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi akses orang tua terhadap informasi dan sumber daya pendidikan, yang memungkinkan mereka untuk mengadopsi pendekatan pengasuhan yang lebih positif dan mendukung (Azalia et

al., 2021). Dengan demikian, kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan keragaman dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penyusunan penelitian ini hanya dilakukan pada laki-laki, sehingga hasil tidak bisa digeneralis pada seluruh gender serta tidak meneliti pola asuh Islam, adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua tidak diteliti, seperti pendidikan orang tua, latar belakang pengasuhan, perubahan budaya, dan status ekonomi yang tidak dapat dikendalikan peneliti.

### **D. Implikasi untuk Keperawatan**

Implikasi bagi pengembangan ilmu keperawatan agar dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber data dan dapat dimanfaatkan sebagai informasi mendasar, khususnya dalam penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil riset hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Responden terbanyak berumur 20 tahun yaitu sebanyak 41 responden dengan presentase (41%) dan yang paling sedikit berumur 17 yaitu 13 dengan presentase (31%). Jenis kelamin pada narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Kelas I Cipinang keseluruhan adalah laki-laki yaitu sebanyak 100 responden dengan persentase (100%). Kasus yang paling banyak dilakukan responden adalah pengeroyokan, yakni sebanyak 26 orang (26%).
2. Pola asuh orang tua terbesar yaitu pola asuh otoriter sebanyak 41 dengan presentase (41%) dan paling sedikit pola asuh demokratis sebanyak 27 dengan presentase (27%).
3. Responden dengan kekerasan remaja pada kategori perilaku kekerasan remajarendah sebanyak 16 dengan presentase (16%) dan paling banyak perilaku kekerasan tinggi sebanyak 48 dengan presentase (48%)
4. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja dengan nilai  $p = 0,000$  (sig < 0,05).

## **B. Saran**

### **1. Bagi pihak Lapas**

Untuk pihak Lapas hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kekerasan bisa memberikan program *treatment* berupa konseling untuk setiap narapidana remaja yang memiliki masalah dengan perilaku kekerasan sehingga dapat membantu mereka memahami akar permasalahan yang mendasari perilaku tersebut, mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi, serta memfasilitasi proses rehabilitasi yang lebih efektif. Selain itu, program ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman di dalam lembaga pemasyarakatan dan mendukung reintegrasi sosial narapidana setelah menyelesaikan masa hukuman mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan berfokus pada kebutuhan individu, diharapkan narapidana remaja dapat bertransformasi menjadi pribadi yang lebih positif dan produktif di masa depan.

### **2. Bagi orang tua**

Sebagai orang tua harus tau tentang karakter setiap anak dan pentingnya menjadi pengasuh yang baik untuk pembentukan kepribadian remaja dan pembentukan kreativitas pada remaja. orang tua di era modern ini dapat lebih mengedepankan pendekatan pengasuhan yang responsif dan penuh empati. Orang tua diharapkan untuk mengembangkan komunikasi yang terbuka dengan anak-anak, memberikan dukungan emosional yang

konsisten, serta menerapkan disiplin yang konstruktif tanpa kekerasan. Selain itu, penting bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan dan kegiatan sosial anak, serta memanfaatkan teknologi dan sumber daya digital untuk mendidik diri mereka sendiri tentang pola asuh yang positif. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung perkembangan karakter anak, sehingga mengurangi risiko perilaku kekerasan di masa depan.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dari berbagai gender yakni laki-laki dan perempuan, sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif dan mencerminkan perspektif yang lebih holistik mengenai pola asuh. Selain itu, penting untuk meneliti pola asuh dari sudut pandang Islam dengan mengkaji ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis yang relevan, serta melibatkan tokoh agama untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam. Penelitian juga sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pola asuh, seperti pendidikan orang tua, latar belakang pengasuhan mereka, perubahan budaya yang terjadi di masyarakat, dan status ekonomi keluarga. Dengan melakukan wawancara atau survei untuk mengumpulkan data tentang aspek-aspek ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pengasuhan. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang beragam, seperti pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta studi longitudinal, akan

membantu dalam menganalisis perubahan pola asuh seiring waktu. Dengan langkah-langkah ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan temuan yang lebih kaya dan relevan dalam memahami pola asuh orang tua dalam konteks yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adzikri, F. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Keluarga. *El -Hekam*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.31958/jeh.v6i1.2296>
- Ani, S. P. (2020). PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP SELF-CONTROL (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim). *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.986>
- Artaya, I. P. (2019). Analisa Univariat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30889.75367>
- Azalia, D. H., Putri, T. H., & Fujiana, F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Stres Pada Remaja Selama Pandemi Covid-19 di Smp Negeri 3 Sungai Raya. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(2).
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Bandura, A., & Walters, R. (1977). *The Social Learning Theory of Aggression*.
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Christie, I. H. F., Kaunang, T. M. D., & Munayang, H. (2018). KOTA MANADO Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Dosen Bagian Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Email : felita.intan@yahoo.co.id Kekerasan didefinisikan oleh World Health Organization ( WHO. 1(3), 47–55.
- Christopher, B. (2022). Perancangan Produk Lifestyle Sebagai Media Ekspresi Emosi Remaja Indonesia. *SERENADE : Seminar on Research and Innovation of Art and Design*, 1. <https://doi.org/10.21460/serenade.v1i1.26>
- Dewi, K. U., & Cahyani, D. P. (2020). The United States' Zero Tolerance Immigration Policy: An Analysis of Structural Violence. *Jurnal Global & Strategis*, 14(1). <https://doi.org/10.20473/jgs.14.1.2020.31-44>
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif siswa/siswi smk yudyakarya magelang. *Empaty*, 5(3), 491–502.

- Eriyanti, L. D. (2018). Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 27–37. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/3003/3110>
- Fauzan, A. (2022). *Program studi s-1 keperawatan fakultas ilmu keperawatan dan kebidanan jakarta 2022*.
- Febrina, S. F. Z., Khairina, & Nadia. (2024). Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif. *Flourishing Journal*, 4(6), 266–273. <https://doi.org/10.17977/um070v4i62024p265-273>
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2). <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3234>
- Hanifah, H. asma fadhilah, Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Hidayanti, D., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua*. 2(1), 393–401.
- Hidayat, A. R., & Rahma, D. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja : Literature review. *Borneo Student Research*, 3(1).
- Indraini, D. N. (2021). *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA TERHAD PERILAKU KEKERASAN PADA REMAJA*.
- Indri, M. (2022). *ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TERJADINYA PERILAKU KEKERASAN PADA PASIEN RESIKO PERILAKU KEKERASAN DI RUANG BIMA DAN SADEWA RSUD BANYUMAS* (Vol. 16, Issue 1). UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO.
- Iskandar. (2019). *Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Kabupaten Majene (Analisis Psikologi)*. January, 1–100.
- Kariana, I. K., & Prihatiningsih, D. (2022). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI SENSORI TERHADAP KEMAMPUAN PASIEN MENGONTROL PERILAKU KEKERASAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJ PROVINSI BALI. *Bali Medika Jurnal*, 9(1). <https://doi.org/10.36376/bmj.v9i1.227>
- Lengkong, V., Hartati, M. E., & Kapahang, G. L. (2023). Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Perundungan Pada Remaja Di Kelurahan Rurukan

- Kota Tomohon. *Psikopedia*, 4(1), 55–60.  
<https://doi.org/10.53682/pj.v4i1.6996>
- Lohy, M. helena, & Pribadi, F. (2021). Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159–171.  
<https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2938>
- Manto, O. A. D., Nito, P. J. B., & Wulandari, D. (2020). Kejadian Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarmasin Timur. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2).
- Masni, H., Tara, F., & Hutabarat, Z. S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 239–249. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.62>
- Muamanah, S. (2018). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA BANDAR ABUNG KECAMATAN ABUNG SURAKARTA KABUPATEN LAMPUNG UTARA*.
- Nurkhofifa, S. (2024). Hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku bullying. *Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 3(1), 1–10.
- Nurliza, A., Sari, N. Y., Karim, D., & Sari, T. H. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(2), 167–178.  
[http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail\\_koleksi/6/SKR/th\\_terbit/00000000000000094563/2019](http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/6/SKR/th_terbit/00000000000000094563/2019)
- Pamungkas, D. Y., & Siswanto, R. D. (2021). Identifikasi Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus dan Gender. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3).  
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.789>
- Purnamasari, Y. (2020). implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Putri Nurmala, & Sri Nyumirah. (2020). Asuhan keperawatan Pada Tn.P Dengan Resiko Perilaku Kekerasan. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v3i2.55>
- Romadhani, D. (2023). *Regulasi Emosi Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis harmony Surakarta*. [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/7022/1/FullTeks\\_161221063.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/7022/1/FullTeks_161221063.pdf)
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373.

<https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>

- Sa'ida, Z. N. (2019). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU KEKERASAN ANAK USIA SEKOLAH DI SD S SEMARANG*.
- Sangadah, K., & Kartawidjaja, J. (2020). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRES DENGAN INDEKS PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA ANGKATAN 2017 FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1).
- Saputri, L. M., Suhartono, S., & Wahyudi, W. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn Sekecamatan Kutoarjo Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i1.55074>
- Sasmita, M., & Anwar, A. S. (2023). Optimalisasi Program Magrib Mengaji di Era 4 . 0 dalam Membentuk Karakter Remaja Masjid yang Religius di Kelurahan Tanjungpura Karawang Barat Optimization of The Magrib Learning Program in the 4 . 0 Era in Establishing Religious Mosque Youth Characters in. *Jurnal Ilmiah Karawang*, 01(01), 69–75.
- Sayudi, S. A. (2018). *PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT PERILAKU KEKERASAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA*. 11. [https://repository.unissula.ac.id/23917/1/092070107\\_fulltext.pdf](https://repository.unissula.ac.id/23917/1/092070107_fulltext.pdf)
- Selviana, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Remaja Melakukan Tindakan Kekerasan di Desa Habi Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal Dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1(2), 222–228. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i2.15815>
- Sengkey, S. B., & Tiwa, T. M. (2022). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Amurang Barat Dan Sma Katolik Aquino Amurang Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 9760–9764. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3162>
- Setiawati, V. S., Tjandrasih Adji, F., & Endah Peni Adji, S. (2022). Kekerasan dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 171–179. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.827>
- Silitonga, K., Pendidikan, P., Anak, K., Dini, U., Tarutung, I., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11345–11356. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

- Sitanggang, M. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri Di Sma Swasta Santo Paulus Martubung Medan Kelas Xi Tahun 2019*.
- Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja. *Jambura Nursing Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.37311/jnj.v1i2.2511>
- Sudiyono, & Murdiyaningrum, Y. (2020). Kebijakan an. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13, 155–162.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Sugiyono - 2015.pdf* (p. 346).
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2018). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Sunarto, S. E. R., Taum, Y. Y., & Adji, S. E. P. (2021). KEKERASAN DALAM NOVEL LOLONG ANJING DI BULAN KARYA ARAFAT NUR: PERSPEKTIF JOHAN GALTUNG. *Sintesis*, 15(2). <https://doi.org/10.24071/sin.v15i2.3816>
- Suskandeni, N. P. I., Wasliah, I., & Utami, K. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Tk Negeri Pembina Lombok Barat 2017. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 103–114.
- Ugita, M. P., Patricia, H. P., Nofila, M., & Akmalia, F. (2023). Perilaku Agresif Anak Usia Dini Pendidikan peserta didik yang berperan aktif dalam. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*, 97–107.
- Wahyuningsih, D., Subagyo, W., & Mukhadiono. (2022). Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Perilaku Kekerasan Di Masyarakat Melalui Media Audiovisual. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 338–342. <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i3.717>
- Widara, W., Ismail, M., & Rispawati, R. (2019). POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA BERSTATUS MENAK DALAM KEBERHASILAN PENDIDIKAN ANAK (Studi Deskriptif Di Dusun Sintung Timur Desa Sintung). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i2.98>
- Widari, N. P., & Darmasari, A. M. (2021). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK MENTARI SURABAYA. *Jurnal Keperawatan*, 10(1). <https://doi.org/10.47560/kep.v10i1.270>
- Widayani, S., & Astuti, K. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Kecanduan Gadget Remaja Di Era Revolusi

Industri 4.0. *Psycho Idea*, 18(1).  
<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.6234>

Wulandari, S. R., & Slametiningsih. (2021). *Indonesian of Nursing Science and Practice*. 1, 7–16.

